

## PENGARUH PENGALAMAN *MICRO TEACHING*, PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PROFESIONAL

Amelia Wanda Dhabitah<sup>1</sup>, Dewi Kusuma Wardani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, [ameliawanda03@student.uns.ac.id](mailto:ameliawanda03@student.uns.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, [dewikusuma@staff.uns.ac.id](mailto:dewikusuma@staff.uns.ac.id)

### DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p192-203>

### Article history

*Received*

3 February 2026

*Revised*

20 April 2026

*Accepted*

27 April 2026

### How to cite

Dhabitah, A. W., & Wardani, D. K. (2026). Pengaruh pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru profesional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(2), 192-203.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p192-203>

**Kata Kunci:** *micro teaching*; pengenalan lapangan persekolahan; efikasi diri; kesiapan menjadi guru profesional

**Keywords:** *micro teaching*; school field introduction; self-efficacy; professional teacher readiness

### Corresponding author

Amelia Wanda Dhabitah

[ameliawanda03@student.uns.ac.id](mailto:ameliawanda03@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kesiapan sebagian mahasiswa pendidikan dalam menjalankan profesi guru meskipun telah menempuh mata kuliah kependidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019 dan 2020. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *proportionate random sampling* sehingga diperoleh 118 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert* yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Secara simultan, ketiga variabel memberikan kontribusi cukup kuat sebesar  $37,483 > 2,68$  dengan efikasi diri sebagai prediktor paling dominan, yaitu  $4,410 > 1,658$ . Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan profesional calon guru tidak hanya dibentuk melalui pengalaman akademik yang bersifat praktik, tetapi juga melalui penguatan keyakinan diri sebagai faktor psikologis internal.

### Abstract

*This research was motivated by the low level of preparedness of some education students to become teachers, despite having taken education courses. This study aimed to analyze the influence of microteaching experience, familiarity with the school environment, and self-efficacy on the readiness to become professional teachers among Economics Education students from the Faculty of Teacher Training and Education at Sebelas Maret University in the 2019-2020 intake. The study used a quantitative approach with proportionate random sampling, resulting in 118 respondents. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that met validity and reliability tests, and then analyzed using multiple linear regression. The results showed that microteaching experience, familiarity with the school environment, and self-efficacy each had a positive and significant effect on readiness to become professional teachers. Simultaneously, all three variables made significant contributions to explaining student readiness, with self-efficacy as the most dominant predictor. These findings confirm that the professional readiness of prospective teachers is not only shaped by practical academic experience but also by strengthening self-confidence as an internal psychological factor.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung secara cepat menuntut tersedianya sumber daya manusia adaptif, kompeten, dan mampu bersaing dalam dinamika global. Pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia tersebut, di mana guru tidak hanya berperan sebagai agen *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai agen *transfer of values* yang bertanggung jawab membentuk karakter, membimbing, serta mengarahkan peserta didik (Curtis et al., 2026). Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yang salah satunya tercermin dari kesiapan individu dalam menjalankan profesi keguruan secara optimal (Darling-Hammond, 2020).

Seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan standar yang harus dimiliki untuk menunjang kesiapan menjadi guru profesional. Namun demikian, berbagai permasalahan profesionalisme guru masih ditemukan di lapangan, seperti kurangnya penguasaan materi ajar, keterampilan mengajar yang belum optimal, penggunaan model pembelajaran kurang variatif, rendahnya keterlibatan peserta didik, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi (Curtis et al., 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius, baik melalui penguatan kurikulum maupun pengalaman praktik lapangan (OECD, 2019).

Berdasarkan data *tracer study* Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 25,64% lulusan yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, sedangkan sisanya memilih sektor lain seperti karyawan swasta dan wirasusaha. Fenomena ini mengindikasikan adanya persoalan kesiapan dan orientasi profesional mahasiswa dalam memasuki profesi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa tidak semua calon guru memiliki kesiapan memadai untuk memasuki profesi, meskipun telah menyelesaikan mata kuliah kependidikan (Schrere et al., 2021).

Kesiapan menjadi guru profesional tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman akademik yang terstruktur. Mata kuliah *micro teaching* dan program pengenalan lapangan persekolahan merupakan dua komponen penting dalam kurikulum pendidikan calon guru. *Micro teaching* berfungsi sebagai wahana simulatif untuk melatih keterampilan dasar mengajar dalam skala terbatas (Ünlü, 2018), sedangkan pengenalan lapangan persekolahan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori secara langsung di sekolah mitra (Somuah et al., 2026). Penelitian internasional menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan profesional calon guru melalui penguatan kompetensi pedagogik dan kemampuan adaptasi di lingkungan sekolah (Muhammad & Liu, 2025).

Aspek psikologis berupa efikasi diri juga berperan penting dalam membentuk kesiapan profesional mahasiswa. Efikasi diri merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan (Fairbrother et al., 2025; García-Pérez et al., 2025). Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, serta memiliki orientasi profesional yang lebih jelas. Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kuat dalam kesiapan mengajar (Erawan et al., 2026; Verstraeten et al., 2025).

Hasil survei awal terhadap 37 mahasiswa aktif Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa 20 mahasiswa menyatakan belum siap menjadi guru profesional meskipun telah menempuh mata kuliah kependidikan. Ketidaksiapan tersebut dipengaruhi oleh ketidaksesuaian pilihan program studi, rendahnya kepercayaan diri dalam mengajar, serta keterbatasan pengalaman praktik pembelajaran. Mahasiswa sebenarnya telah mengikuti program pengenalan lapangan persekolahan yang mencakup kegiatan orientasi dan observasi, model les, latihan mengajar terbimbing, latihan mengajar mandiri, dan ujian praktik mengajar. Namun demikian, pengalaman tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa. Kondisi ini juga berkaitan dengan efikasi diri mahasiswa yang masih rendah, yang tercermin dari keraguan dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Khabiyeva et al. (2025) yang menyatakan bahwa kesiapan profesional bersifat relatif dan dipengaruhi oleh pengalaman serta kemampuan individu.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi, di mana *micro teaching* dinyatakan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru profesional dalam penelitian Ünlü (2018), namun tidak berpengaruh dalam penelitian Abraham & Sickel (2025). Perbedaan temuan tersebut disebabkan oleh variasi dalam intensitas praktik dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal serupa terjadi pada program pengenalan lapangan persekolahan yang dinyatakan berpengaruh oleh Khabiyeva et al. (2025), tetapi tidak berpengaruh menurut Sonsupap et al. (2025). Ketidakkonsistenan ini dipengaruhi oleh durasi pelaksanaan PLP, kualitas bimbingan guru pamong, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan peran variabel psikologis, seperti efikasi diri, dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji variabel pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri secara parsial (Asante et al., 2025). Padahal, secara konseptual kesiapan menjadi guru profesional merupakan hasil interaksi antara pengalaman praktik dan faktor psikologis individu (Abraham & Sickel, 2025). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model empiris, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019-2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam menjelaskan pembentukan kesiapan profesional calon guru melalui integrasi pengalaman praktik dan faktor psikologis, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran di program studi.

### **Teori Koneksionisme**

Teori koneksionisme menjelaskan adanya keterikatan antara stimulus dan respons dalam proses belajar, di mana hubungan tersebut terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan penguatan tertentu. Proses belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembentukan koneksi sistematis antara rangsangan yang diterima individu dan respons yang dihasilkan. Teori ini diuraikan ke dalam tiga hukum utama, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat (Nurjan, 2016).

Hukum kesiapan menegaskan bahwa individu akan mampu memberikan respons secara optimal apabila memiliki kesiapan internal untuk bertindak (Thorndike, 1921). Dalam konteks pendidikan, hukum ini tercermin dalam program pengenalan lapangan persekolahan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan lapangan persekolahan berperan sebagai stimulus kontekstual yang mendorong terbentuknya kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai guru profesional.

Hukum latihan menekankan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila dilakukan melalui pengulangan (Thorndike, 1921). Prinsip ini berkaitan langsung dengan pembelajaran *micro teaching* yang dirancang sebagai latihan mengajar dalam situasi terkontrol. Melalui praktik yang berulang, mahasiswa memperoleh pengalaman memperbaiki kesalahan, menerima umpan balik, serta meningkatkan kompetensi pedagogik secara bertahap. Dengan demikian, pengalaman *micro teaching* berperan dalam memperkuat koneksi stimulus-respons melalui mekanisme latihan, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa.

Sementara itu, hukum akibat menjelaskan bahwa respons yang diikuti oleh konsekuensi positif akan cenderung diperkuat (Thorndike, 1921). Keberhasilan dalam praktik mengajar, apresiasi dari dosen, maupun pengalaman interaksi positif dengan peserta didik dapat menghasilkan perasaan mampu dan percaya diri. Kondisi tersebut berkaitan dengan terbentuknya efikasi diri (Bandura, 1977). Efikasi diri yang tinggi mencerminkan penguatan respons individu terhadap pengalaman belajar, sehingga memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai guru profesional.

Berdasarkan ketiga hukum tersebut, teori koneksionisme memberikan dasar konseptual bahwa kesiapan menjadi guru profesional merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman praktik dan kondisi psikologis individu (Bandura, 1977; Thorndike, 1921). Pengalaman *micro teaching* berperan melalui mekanisme latihan, pengenalan lapangan persekolahan melalui mekanisme kesiapan, dan efikasi diri melalui mekanisme akibat. Dengan demikian, teori koneksionisme tidak hanya menjelaskan proses pembentukan kesiapan profesional, tetapi juga menjadi landasan teoritis dalam menjelaskan pengaruh ketiga variabel penelitian terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki profesi guru.

### **Kesiapan Menjadi Guru Profesional**

Kesiapan menjadi guru merupakan kondisi individu yang secara sadar dan sungguh-sungguh melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam kegiatan mengajar (Patterson & Hartley, 2026). Kesiapan tersebut tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan komitmen profesional dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Dalam konteks profesionalisme, guru dituntut menguasai keterampilan dasar mengajar yang menjadi penunjang utama keberhasilan proses pembelajaran (Pahlevi et al., 2026). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi secara sistematis, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Selain penguasaan keterampilan pedagogik, guru profesional juga dituntut memiliki tanggung jawab moral, memahami etika profesi, serta menguasai kompetensi dasar yang mendukung tugasnya sebagai pendidik (Patterson & Hartley, 2026). Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kesiapan menjadi guru profesional dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mempelajari dan menginternalisasi informasi serta pengalaman baru sehingga tumbuh rasa sanggup untuk memenuhi standar kompetensi profesi guru. Kesiapan ini juga tercermin dalam adanya perhatian, komitmen, dan upaya lebih besar untuk menjadikan profesi guru sebagai pilihan karier yang dijalankan secara profesional.

Dalam konteks pendidikan calon guru, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal (Pahlevi et al., 2026; Patterson & Hartley, 2026). Faktor internal diperoleh melalui pembelajaran akademik, termasuk praktik *micro teaching* yang melatih keterampilan mengajar secara sistematis dan keyakinan individu atas kemampuannya. Sementara itu, faktor eksternal diperoleh melalui pengalaman nyata dalam program pengenalan lapangan persekolahan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dalam situasi riil di sekolah.

Dengan demikian, kesiapan menjadi guru profesional dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman akademik dan faktor psikologis individu, yang secara simultan membentuk kesiapan mahasiswa untuk memasuki profesi guru secara kompeten dan bertanggung jawab.

### **Pengalaman *Micro Teaching***

Pengalaman pada hakikatnya merupakan proses menghubungkan antara teori dan praktik secara nyata dalam suatu aktivitas pembelajaran (Mononen et al., 2023). Melalui pengalaman, individu tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan pengetahuan tersebut melalui tindakan langsung. Individu yang memperoleh pengalaman positif dalam suatu bidang cenderung memiliki keyakinan dan kesiapan lebih tinggi untuk menekuni bidang tersebut secara profesional. evaluasi pembelajaran. Penguasaan keterampilan dasar tersebut memerlukan latihan yang terstruktur dan berulang.

*Micro teaching* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mensimulasikan proses pembelajaran sebelum terjun langsung ke lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur dan mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam aspek penguasaan materi, keterampilan mengajar, pengelolaan kelas, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai (García-Pérez et al., 2025). Dengan demikian, *micro teaching* tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai proses reflektif yang memungkinkan mahasiswa memperbaiki kekurangan melalui umpan balik.

Berdasarkan uraian tersebut, pengalaman *micro teaching* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran praktis yang memberikan bekal keterampilan dasar mengajar dalam lingkup sederhana dan terkontrol. Pengalaman ini menjadi fondasi awal dalam membangun kompetensi pedagogik serta kesiapan mahasiswa untuk menjalankan praktik pembelajaran secara nyata di sekolah. Oleh karena itu, semakin optimal pengalaman *micro teaching* yang diperoleh mahasiswa, semakin kuat pula kesiapan mereka dalam memasuki profesi guru secara profesional.

### **Pengenalan Lapangan Persekolahan**

Pengenalan lapangan persekolahan merupakan puncak dari rangkaian program pendidikan yang ditempuh mahasiswa di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pengenalan lapangan persekolahan merupakan salah satu program strategis yang mampu membentuk mahasiswa menjadi calon guru profesional melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu (Khabyeva et al., 2025).

Pelaksanaan program pengenalan lapangan persekolahan di FKIP UNS dilakukan secara terpadu dan sistematis, meliputi kegiatan orientasi dan observasi, model les, latihan mengajar terbimbing, latihan mengajar mandiri, hingga ujian praktik mengajar. Rangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman komprehensif kepada mahasiswa mengenai dinamika pembelajaran kelas yang sesungguhnya. Bagi mahasiswa, pengenalan lapangan persekolahan memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial dan fisik sekolah, manajemen sekolah, serta karakteristik peserta didik, sehingga keterampilan dasar mengajar dapat diterapkan secara nyata dan kontekstual (Mohamed et al., 2016; Ruswa & Nhase, 2025).

Selain itu, melalui program ini mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam pengelolaan kelas, penyusunan administrasi pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif (Curtis et al., 2026). Pengalaman tersebut membentuk kesiapan lebih matang karena mahasiswa menghadapi situasi riil yang menuntut tanggung jawab profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, pengenalan lapangan persekolahan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang memperkuat kesiapan mahasiswa untuk menjalankan tugas sebagai guru profesional. Semakin optimal keterlibatan mahasiswa dalam program ini, semakin besar peluang terbentuknya kesiapan profesional yang ditunjang oleh pemahaman kontekstual, keterampilan praktis, dan tanggung jawab terhadap profesi keguruan.

### **Efikasi Diri**

Konsep efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura (1977) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil tertentu. Efikasi diri menekankan pada persepsi subjektif seseorang mengenai kapasitas dirinya dalam mengontrol tindakan dan menghadapi tantangan yang muncul. Dalam perkembangannya, efikasi diri dipahami sebagai keyakinan internal atas kemampuan yang dapat diperoleh, dikembangkan, dan disesuaikan dengan tuntutan tugas maupun capaian prestasi individu (Erawan et al., 2026).

Dalam konteks pengembangan karier, efikasi diri berperan sebagai faktor internal yang menunjang kesiapan individu dalam menekuni profesi tertentu. Seseorang yang memiliki keyakinan diri kuat akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan profesionalnya, termasuk meningkatkan kompetensi dalam menjalankan peran sebagai guru (Mohamed et al., 2016; Ozturk & Turgut, 2023; Yang et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, efikasi diri dalam penelitian ini dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru profesional. Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, semakin besar pula kesiapan mereka untuk memasuki dan menjalankan profesi guru secara profesional.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran variabel secara objektif dalam bentuk data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1-4, di mana setiap variabel diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan dari teori dan penelitian terdahulu, meliputi pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, efikasi diri, dan kesiapan menjadi guru profesional. Rincian indikator masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
Pengalaman <i>Micro Teaching</i>	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	Tanoyo (2017)
	Keterampilan menjelaskan dan bertanya	
	Keterampilan mengelola kelas	
	Keterampilan mengadakan variasi dan memberikan penguatan	
	Keterampilan memimpin diskusi dan mengajar kelompok kecil	
	Sosialisasi secara profesional dan kelembagaan	
	Pengembangan profesionalisme pengajaran	
Pengenalan Lapangan Persekolahan	Aspek sosio-emosional	Caires & Almeida (2005)
	Kecukupan dukungan/sumber daya/pengawasan yang tersedia	
	Evaluasi aspek kejuruan	
	Keyakinan atas kemampuan yang dimiliki	
Efikasi Diri	Keyakinan atas capaian target	Agusti & Rahmadhani (2020)
	Keyakinan untuk menumbuhkan motivasi	
	Keyakinan untuk mengatasi tantangan	
	Karakteristik personal	
	Kemampuan organisasi	
Kesiapan Menjadi Guru Profesional	Kompetensi kerja	Caballero et al. (2011)
	Kecerdasan sosial	

Sumber: Data diolah peneliti

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan ( $e$ ) sebesar 5%. Populasi penelitian berjumlah 167 mahasiswa aktif Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019 dan 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *proportionate random sampling*, karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi serta menjaga proporsi responden dari masing-masing angkatan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 118 responden.

Variabel penelitian terdiri atas pengalaman *micro teaching* ( $X_1$ ), pengenalan lapangan persekolahan ( $X_2$ ), dan efikasi diri ( $X_3$ ) sebagai variabel independen, serta kesiapan menjadi guru profesional ( $Y$ ) sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden serta studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teori dan memperoleh data pendukung, termasuk data *tracer study*. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun dengan mengadaptasi item dari penelitian terdahulu yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Variabel pengalaman *micro teaching* diadaptasi dari Tanoyo (2017), variabel pengenalan lapangan persekolahan mengacu pada Caires & Almeida (2005), variabel kesiapan menjadi guru profesional diadaptasi dari Caballero et al. (2011), serta variabel efikasi diri mengacu pada Agusti & Rahmadhani (2020). Proses adaptasi dilakukan dengan penyesuaian redaksi sesuai konteks penelitian tanpa mengubah esensi indikator yang diukur.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi instrumen.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 32 responden di luar sampel utama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Teknik analisis yang digunakan meliputi regresi linear berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai kondisi sesungguhnya. Pengujian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 26 dengan persamaan korelasi *Pearson Product Moment*. Jika nilai  $r_{hitung} >$  nilai  $r_{tabel}$  dengan nilai signifikansi  $< 5\%$  maka dapat dikatakan valid. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Validitas

Model	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> ( $X_1$ )	$>0,349$	0,349	Valid
Pengenalan Lapangan Persekolahan ( $X_2$ )	$>0,349$	0,349	Valid
Efikasi Diri ( $X_3$ )	$>0,349$	0,349	Valid

Kesiapan Menjadi Guru Profesional (Y) >0,349 0,349 Valid  
 Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui  $r_{hitung} >$  nilai  $r_{tabel}$  menyatakan bahwa setiap item variabel dianggap valid. Maka, dapat disimpulkan semua item variabel dapat digunakan untuk penelitian.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi responden ketika menjawab pertanyaan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui SPSS 26 dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dikatakan konsisten ketika indikator memiliki koefisien atau nilai Alpha > 0,6. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Model	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> (X <sub>1</sub> )	0,925	Valid
Pengenalan Lapangan Persekolahan (X <sub>2</sub> )	0,949	Valid
Efikasi Diri (X <sub>3</sub> )	0,911	Valid
Kesiapan Menjadi Guru Profesional (Y)	0,938	Valid

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai koefisien *Cronbach's Alpha* semua variabel > 0,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen masing-masing variabel memiliki konsistensi yang baik dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Melalui metode *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 26 sebuah variabel dapat diketahui normal atau tidaknya. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk digunakan dalam analisis regresi.

### Uji Linearitas

Uji linearitas ditujukan untuk memperoleh informasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 26 menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dimana adanya hubungan linear jika hasil *deviation from linearity* > 0,05. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Linearitas

Model	<i>Deviation From Linearity</i>
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> (X <sub>1</sub> )	0,411
Pengenalan Lapangan Persekolahan (X <sub>2</sub> )	0,146
Efikasi Diri (X <sub>3</sub> )	0,095

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil linearitas dengan tingkat signifikansi pada kolom *deviation from linearity* > 0,05. Hal ini berarti pada variabel pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri memiliki hubungan yang linear dengan kesiapan menjadi guru profesional sebagai variabel dependen.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memperoleh informasi apakah terdapat kesamaan antarvariabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 dengan syarat nilai VIF < 10 > 0,1 maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> (X <sub>1</sub> )	0,412	2,429
Pengenalan Lapangan Persekolahan (X <sub>2</sub> )	0,387	2,585
Efikasi Diri (X <sub>3</sub> )	0,478	2,092

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan variabel-variabel tersebut bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memperoleh informasi apakah data yang dihasilkan valid dan akurat. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Glejser. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> (X <sub>1</sub> )	0,247
Pengenalan Lapangan Persekolahan (X <sub>2</sub> )	0,315
Efikasi Diri (X <sub>3</sub> )	0,382

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi untuk setiap variabel > 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan dependen. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Sig.
B	
(Constant)	23,688
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> (X <sub>1</sub> )	0,107
Pengenalan Lapangan Persekolahan (X <sub>2</sub> )	0,088
Efikasi Diri (X <sub>3</sub> )	0,225

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi linier berganda  $Y = 23,688 + 0,107X_1 + 0,088X_2 + 0,225X_3 + e$  menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 23,688 merepresentasikan tingkat Kesiapan Menjadi Guru Profesional ketika variabel Pengalaman *Micro Teaching* (X<sub>1</sub>), Pengenalan Lapangan Persekolahan (X<sub>2</sub>), dan Efikasi Diri (X<sub>3</sub>) bernilai 0. Koefisien regresi masing-masing variabel bernilai positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada Pengalaman *Micro Teaching*, Pengenalan Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri akan meningkatkan Kesiapan Menjadi Guru Profesional sebesar 0,107; 0,088; dan 0,225 dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel Efikasi Diri memiliki koefisien paling besar, sehingga memberikan kontribusi pengaruh dominan dalam model. Adapun simbol e merepresentasikan *error*, mencerminkan pengaruh variabel lain di luar model yang turut memengaruhi variabel Kesiapan Menjadi Guru Profesional.

### Uji t (Parsial)

Uji t dilaksanakan untuk memperoleh informasi apakah suatu variabel independen mempunyai pengaruh tersendiri terhadap variabel dependen. Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Uji t ( Parsial)

Model	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.
Pengalaman <i>Micro Teaching</i> (X <sub>1</sub> )	2,276	1,658	0,025
Pengenalan Lapangan Persekolahan (X <sub>2</sub> )	2,115	1,658	0,037
Efikasi Diri (X <sub>3</sub> )	4,410	1,658	0,000

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 9, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengalaman *Micro Teaching* (X<sub>1</sub>) memiliki nilai t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> sebesar 2,276 > 1,658 dengan tingkat signifikansi 0,025 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengalaman *Micro Teaching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X<sub>2</sub>) juga menunjukkan nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 2,115 > 1,658 dengan signifikansi 0,037 < 0,05, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Selanjutnya, variabel Efikasi Diri (X<sub>3</sub>) memiliki nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 4,410 > 1,658 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Di antara ketiga variabel tersebut, Efikasi Diri memiliki nilai t<sub>hitung</sub> paling besar, yang menunjukkan kontribusi pengaruh paling kuat dalam model.

### Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji F (Simultan)

Model	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig.
<i>Regression</i>	37,483	2,68	0,000

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> yaitu 37,483 > 2,68 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pengalaman *Micro Teaching*, Pengenalan Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi total dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R-Square
1	0,483

Sumber: SPSS 26 (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R<sub>2</sub>) secara simultan adalah sebesar 0,483. Ini menunjukkan bahwa variabel Pengalaman *Micro Teaching*, Pengenalan Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri memberikan kontribusi sebesar 48,3% (0,483 x 100%) terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional. Sementara itu, sisanya sebesar 51,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian, seperti motivasi menjadi guru, identitas profesional, dukungan lingkungan keluarga, atau kompetensi pedagogik digital.

## PEMBAHASAN

### Pengalaman *Micro Teaching* terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *micro teaching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Pengalaman *micro teaching* yang dimaksud mencakup penguasaan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan dan bertanya, mengelola kelas, mengadakan variasi dan memberikan penguatan, memimpin diskusi dan mengajar kelompok kecil. Hal ini sejalan dengan temuan García-Pérez, et al. (2025) yang menunjukkan bahwa semakin intensif pengalaman latihan mengajar yang diperoleh mahasiswa, maka semakin tinggi kesiapan mereka dalam menjalankan profesi guru.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori koneksionisme, khususnya hukum latihan (*law of exercise*), yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat melalui pengulangan. Dalam konteks ini, *micro teaching* berperan sebagai stimulus berupa latihan mengajar yang dilakukan secara berulang, sehingga memperkuat keterampilan pedagogik dan membentuk respons berupa kesiapan profesional mahasiswa.

Secara lebih mendalam, pengalaman *micro teaching* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, memperbaiki

kesalahan, serta mengembangkan strategi mengajar yang lebih efektif. Proses ini secara bertahap membentuk kepercayaan diri dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar dalam lingkungan terkontrol berkontribusi signifikan terhadap kesiapan profesional calon guru melalui penguatan keterampilan pedagogik dan kemampuan reflektif (Goldhaber et al., 2020; König et al., 2020). Dengan demikian, pengalaman *micro teaching* tidak hanya berfungsi sebagai latihan pedagogik, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesiapan profesional melalui penguatan koneksi antara pengetahuan dan praktik mengajar.

### **Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan lapangan persekolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Hal ini konsisten dengan riset Susilowati et al. (2026) yang menunjukkan bahwa semakin optimal pengalaman mahasiswa dalam mengikuti program pengenalan lapangan persekolahan, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menjalankan profesi guru. Dampak tersebut terutama terlihat pada latihan mengajar mandiri yang memberikan pengalaman langsung dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta menghadapi dinamika pembelajaran di sekolah.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori koneksionisme, khususnya hukum kesiapan (*law of readiness*), yang menyatakan bahwa individu akan memberikan respons secara optimal ketika memiliki kesiapan internal yang didukung oleh pengalaman nyata. Dalam konteks ini, pengenalan lapangan persekolahan berperan sebagai stimulus kontekstual yang mempertemukan mahasiswa dengan situasi pembelajaran sesungguhnya, sehingga mendorong terbentuknya kesiapan profesional secara lebih konkret.

Secara lebih mendalam, pengalaman langsung di lingkungan sekolah memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika kelas, memahami karakteristik peserta didik, serta mengelola pembelajaran dalam situasi yang kompleks. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman praktis, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan profesional dalam menghadapi tuntutan dunia kerja sebagai guru.

Temuan ini didukung oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pengalaman praktik lapangan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan profesional calon guru melalui penguatan kemampuan adaptasi, manajemen kelas, dan pemahaman terhadap konteks pembelajaran nyata (Somuah et al., 2026). Dengan demikian, pengenalan lapangan persekolahan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesiapan profesional melalui pengalaman autentik di lingkungan sekolah.

### **Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional, serta memiliki pengaruh yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Agustini & Rahmadhani (2020); Fairbrother et al. (2025); Yang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya menjadi faktor utama dalam menentukan kesiapan profesional mahasiswa.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *social cognitive* oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan merespons tantangan. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, ketekunan, serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam menjalankan tugas profesional. Dalam perspektif koneksionisme, efikasi diri dapat dijelaskan melalui hukum akibat (*law of effect*), di mana pengalaman keberhasilan dalam praktik mengajar akan memperkuat respons individu berupa keyakinan diri yang lebih tinggi.

Secara lebih mendalam, efikasi diri berperan sebagai mekanisme internal yang merefleksikan hasil dari pengalaman belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengalaman positif secara berulang, seperti keberhasilan dalam praktik mengajar atau umpan balik konstruktif, akan menumbuhkan keyakinan lebih kuat terhadap kemampuannya. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat melemahkan keyakinan tersebut, sehingga memengaruhi kesiapan profesional yang dimiliki.

Temuan ini didukung oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan praktik mengajar memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan menjadi guru profesional (Fairbrother et al., 2025). Dengan demikian, efikasi diri dapat dipahami sebagai hasil dari mekanisme penguatan dalam teori koneksionisme, di mana pengalaman positif memperkuat respons individu dalam bentuk keyakinan diri yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjalankan profesi guru secara profesional.

### **Pengalaman *Micro Teaching*, Pengenalan Lapangan Persekolahan, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Muhammad & Liu (2025); Pahlevi (2026); Peromingan et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman praktik dan kondisi psikologis individu.

Besarnya kontribusi ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar dan faktor internal saling melengkapi dalam membentuk kesiapan profesional. Pengalaman *micro teaching* memberikan dasar keterampilan pedagogik melalui latihan berulang, pengenalan lapangan persekolahan memberikan pengalaman nyata di lingkungan

sekolah, sedangkan efikasi diri berperan sebagai mekanisme internal yang menentukan sejauh mana individu siap mengimplementasikan kemampuannya.

Dalam perspektif teori koneksionisme, hubungan ini dapat dijelaskan melalui integrasi tiga hukum belajar, yaitu hukum latihan, hukum kesiapan, dan hukum akibat (Nurjan, 2016). Pengalaman *micro teaching* berperan melalui mekanisme latihan (*law of exercise*), pengenalan lapangan persekolahan melalui mekanisme kesiapan (*law of readiness*), dan efikasi diri melalui mekanisme akibat (*law of effect*). Interaksi ketiga mekanisme tersebut memperkuat hubungan antara stimulus dan respons, sehingga membentuk kesiapan profesional mahasiswa secara komprehensif.

Secara empiris, penelitian internasional menunjukkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan hasil dari kombinasi pengalaman praktik, faktor psikologis, serta dukungan lingkungan pembelajaran (Ke et al., 2026; Sales, 2025; Sonsupap et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan profesional tidak hanya ditentukan oleh pengalaman teknis, tetapi juga oleh keyakinan individu dan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan menjadi guru profesional merupakan hasil dari proses secara kompleks, yang melibatkan integrasi antara pengalaman praktik dan faktor psikologis, sebagaimana dalam teori koneksionisme.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019-2020. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pengalaman *micro teaching*, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri masing-masing berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru profesional, serta secara simultan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan profesional tidak hanya ditentukan oleh pengalaman praktik mengajar, tetapi juga oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Teori koneksionisme menjelaskan bahwa pengalaman *micro teaching* berperan melalui mekanisme latihan (*law of exercise*), pengenalan lapangan persekolahan melalui mekanisme kesiapan (*law of readiness*), dan efikasi diri melalui mekanisme akibat (*law of effect*), yang secara simultan membentuk koneksi stimulus-respons dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat relevansi teori koneksionisme dalam menjelaskan pembentukan kesiapan profesional calon guru melalui integrasi pengalaman praktik dan faktor psikologis.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan rekomendasi bagi program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS untuk mengoptimalkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman praktik berkelanjutan dan bermakna. Program *micro teaching* perlu dirancang lebih intensif dan reflektif, pengenalan lapangan persekolahan perlu diperkuat melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam situasi pembelajaran nyata, serta pengembangan efikasi diri perlu difasilitasi melalui pemberian umpan balik konstruktif dan pengalaman keberhasilan dalam praktik mengajar. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memasuki profesi guru secara profesional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup responden yang hanya mencakup mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019-2020, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas pada konteks serupa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif, misalnya dengan menambahkan variabel lain seperti motivasi menjadi guru, identitas profesional, dukungan lingkungan keluarga, atau kompetensi pedagogik digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J., & Sickel, A. J. (2025). Testing the associations among pre-service teachers' sense of preparation, readiness to engage in the profession, and self-efficacy for teaching: Validation of a causal framework. *Education Sciences*, 15(9), 1-17. <https://doi.org/10.3390/educsci15091215>
- Agusti, I. S., & Rahmadhani, H. (2020). Pengaruh efikasi diri dan prestasi akademik terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa stambuk 2016 pendidikan bisnis fakultas ekonomi Universitas Negeri Medan. *Niagawan Journal*, 9(1), 65-72. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17657>
- Asante, J. A., Awuah, F. K., & Folsom, D. (2025). Teachers' readiness and self-efficacy in implementing inquiry-based learning in primary mathematics education. *SAGE Open*, 15(3), 1-14. <https://doi.org/10.1177/21582440251375212>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The work readiness scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2), 41-54. <https://doi.org/10.3316/informit.211178854275901>
- Caires, S., & Almeida, L. S. (2005). Teaching practice in initial teacher education: Its impact on student teachers' professional skills and development. *Journal of Education for Teaching*, 31(2), 111-120. <https://doi.org/10.1080/02607470500127236>

- Curtis, P., Carey, M. D., McMaster, N., & Martin, D. A. (2026). Advancing digital technology teacher education through the 3C model. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 15, 1-19. <https://doi.org/10.1007/s44322-026-00056-1>
- Darling-Hammond, L. (2020). Accountability in teacher education. *Action in Teacher Education*. 1-12. <https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1704464>
- Erawan, W., Erawan, P., Kaosa-ard, C., Kanawapee, C., & Chowwachart, N. (2026). A study of self and professional development, teacher self-efficacy, resilience quotient, and professional ethics attributes among rural teachers. *Australian and International Journal of Rural Education*, 36(1), 191–212. <https://doi.org/10.47381/aijre.v36i1.804>
- Fairbrother, M., Specht, J., Delorey, J., Whitley, J., Ismailos, L., & Villella, M. (2025). Integrating practice and theory in teacher education: Enhancing pre-service self-efficacy for inclusive education. *Education Sciences*, 15(4), 1-17. <https://doi.org/10.3390/educsci15040497>
- García-Pérez, L., Ubago-Jiménez, J. L., Padial-Ruz, R., & Melguizo-Ibañez, E. (2025). Profiling pre-service teachers' resilience, self-esteem, and healthy habits: Associations with psychological well-being and readiness to teach. *Acta Psychologica*, 261, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105799>
- Goldhaber, D., Ronfeldt, M., Cowan, J., Gratz, T., Bardelli, E., Truwit, M., & Mullman, H. (2020). *Room for improvement? Mentor teachers and the evolution of teacher preservice clinical evaluations* (CALDER Working Paper No. 239-0620). American Institutes for Research.
- Ke, Q., Gong, Y., & Ke, C. (2026). The psychology of teaching preparedness: Linking TPACK to self-efficacy in pre-service EFL teachers. *Acta Psychologica*, 263, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106223>
- Khabyeva, D., Zhumabayeva, A., Khassanova, I., Yergaliyeva, G., Azhgaliyev, M., Kazetova, A., & Kuralbayeva, A. (2025). Assessing teacher trainees' readiness for integrating educational resources: Confidence, skills, and barriers. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(11), 2552–2560. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.11.245>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Mohamed, Z., Valcke, M., & De Wever, B. (2016). Are they ready to teach? Student teachers' readiness for the job with reference to teacher competence frameworks. *Journal of Education for Teaching*, 43(2), 151–170. <https://doi.org/10.1080/02607476.2016.1257509>
- Mononen, M., Havu-Nuutinen, S., & Haring, M. (2023). Student teacher's experiences in teaching practice using team teaching in flexible learning space. *Teaching and Teacher Education*, 125, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104069>
- Muhammad, A. E., & Liu, Y. (2025). Effect of teacher education initiatives in shaping preservice teachers' perceptions of and self-efficacy in implementing inclusive education. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1017/jsi.2025.10006>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group: Ponorogo.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Ozturk, E., & Turgut, Z. (2023). The relationship between prospective teachers' perceived importance of online teaching competencies and their self-efficacy beliefs. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(4), 21–40.
- Pahlevi, T., Wardhana, E. T. D. R. W., Pratikto, H., Kusdiyanti, H., & Trisnawati, N. (2026). Career adaptability as determinant factor of career decision self-efficacy among preservice teachers. *Multidisciplinary Reviews*, 9, 1-11. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026357>
- Patterson, C., & Hartley, S. (2026). Pre-service teacher preparedness for their profession: A systematic review of the literature. *The Australian Educational Researcher*, 53, 1-24. <https://doi.org/10.1007/s13384-026-00952-7>
- Peromingan, R. S., Tagare, R. L., Jr., Andajao, M. F. J. M., Paclibar, D. T., Salazar, M. A. A., Labad, E. M., & Misil, E. S. (2026). Pre-service teachers' readiness in implementing adapted physical education in a mainstream classroom. *Journal of Education and Learning*, 20(1), 149–159. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v20i1.23842>
- Ruswa, N., & Nhase, Z. (2025). Bridging theory and practice: Exploring curriculum and social networks in preparing pre-service teachers for science teaching in the foundation phase. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 346–360. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.17>
- Sales, M. L. C. (2026). Shaping future educators: Exploring teaching anxiety among pre-service teachers as insights for intervention and competence development. *Multidisciplinary Reviews*, 9, 1-6. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026291>
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Somuah, B. A., Dorsah, E., Sam, L., & Bervell, B. (2026). Modelling pre-service teachers' perceptions of teaching practice: Influences on instructional readiness and delivery in Ghana. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102483>
- Sonsupap, K., Cojorn, K., Choopunuch, B., Intakanok, C., & Seesom, C. (2025). Exploring pre-service teachers' self-

- efficacy: The impact of community of practice and lesson study. *Education Sciences*, 15(10), 1-18. <https://doi.org/10.3390/educsci15101357>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, N., Utami, N., Pujiati, A., Prasetyo, P. E., & Santoso, A. (2026). Pre-service teacher teaching readiness: The mediating role of field experience. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102615>
- Tanoyo, V., Hariani, L. S., & Yudiono, U. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga, pengalaman belajar micro teaching dan prestise profesi guru terhadap motivasi menjadi guru. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 1-8. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/3829>
- Thorndike, E. L. (1921). *Educational psychology: The psychology of learning (Vol. 2)*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Ünlü, M. (2018). Effect of micro-teaching practices with concrete models on pre-service mathematics teacher's self-efficacy beliefs about using concrete models. *Universal Journal of Educational Research*, 6(1), 68–82. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060106>
- Verstraeten, J., van Dongen-Leunis, A., Valente, T. W., de Koning, B. B., Nederhand, M. L., & van Deen, W. K. (2025). University teachers' advice networks, self-efficacy, and readiness for online teaching. *International Journal of Educational Research Open*, 9, 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100478>
- Yang, W., Chinedu, C. C., Chen, W., Saleem, A., Ogunniran, M. O., Ñacato Estrella, D. R., & Vaca Barahona, B. (2024). Building capacity for sustainability education: An analysis of vocational teachers' knowledge, readiness, and self-efficacy. *Sustainability*, 16(9), 1-19. <https://doi.org/10.3390/su16093535>